

1. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya peternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Usaha tersebut dilaksanakan bersama oleh petani peternak, pelaku usaha dan pemerintah sebagai fasilitator yang mengarah kepada berkembangnya usaha peternakan yang efisien dan memberi manfaat kepada peternak. Pembangunan peternakan di Indonesia ditujukan kepada upaya peningkatan produksi peternakan yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mendorong pengembangan agroindustri dan mengembangkan sumber daya peternakan dalam rangka kelestarian lingkungan.

Menurut Daryanto (2008) Komoditas peternakan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh karakteristik produk yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan merupakan pasar yang potensial bagi pengembangan agribisnis peternakan. Beberapa peluang bisnis dalam mengembangkan agribisnis peternakan diantaranya adalah : pertama, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 yang mencapai \pm 261 juta jiwa merupakan konsumen yang sangat besar, dan masih tetap bertumbuh sekitar 1,4 persen per tahun (BPS, 2017). Kedua, kondisi geografis dan sumber daya alam yang mendukung usaha industri peternakan. Ketiga, meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Keempat, jika pertumbuhan ekonomi berjalan baik, maka akan meningkatnya pendapatan perkapita yang kemudian akan menaikkan daya beli masyarakat.

Dalam pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, salah satunya usaha penggemukan kambing. Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari

5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto, 2007). Meskipun demikian ternak kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia disekitar.

Pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia sangat mendukung berjalannya usaha penggemukan mulai dari kondisi lingkungan yang baik serta ketersediaan pakan yang memadai sehingga mempermudah untuk menjalankan dan memenuhi kebutuhan pokok dalam usaha penggemukan kambing. Dalam usaha penggemukan kambing terdapat dua sistem pemeliharaan yaitu sistem kandang (intensif) dan sistem lepas. Pada umumnya peternak lebih banyak menerapkan sistem lepas, karena peternak tidak harus memberikan pakan khusus atau membeli rumput maupun obatan sehingga lebih memudahkan pemeliharaan karena tidak ada perawatan dan tidak perlu menghabiskan waktu untuk menjaga ternak. Kambing hanya dilepaskan diwaktu pagi untuk mencari makan sendiri dan akan pulang ketika petang.

Dengan sistem pemeliharaan lepas tentu sangat menghemat biaya pengeluaran usaha dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif. Adapun kekurangan sistem pemeliharaan lepas seperti kehilangan kambing karena dalam usaha peternakan sangat sering terjadi pencurian apalagi hewan ternak liar tanpa dijaga, selain itu kehilangan juga sering terjadi karena kecelakaan seperti kambing yang mencari makan tanpa batas area dan memasuki wilayah perkotaan ataupun jalan raya yang dapat mengganggu aktifitas pengguna jalan dan merugikan orang lain juga pemilik ternak. Selain itu dengan kebebasan kambing dalam mencari makan juga menyebabkan resiko terserang penyakit seperti diare, masuk angin dan lain sebagainya karena memakan rumputan liar yang kurang cocok dengan kambing misalnya memakan rumput atau daun yang terlalu muda yang baru tumbuh dapat menyebabkan masuk angin. Kambing juga mudah sakit karena pengaruh cuaca misalnya hujan ataupun kondisi lingkungan yang lembab. Daging kambing liar juga beda dengan daging kambing yang dipelihara terjaga yang diberikan pakan khusus, daging kambing liar lebih keras sedangkan daging kambing yang dipelihara intensif lebih lembut. Jika dilihat dari ketersediaan pakan, kambing liar memang lebih tersedia banyak pakan di alam terbuka, akan tetapi itu tidak dapat memastikan kualitas

kambing itu bagus dan gemuk, sebaliknya pada sistem pemeliharaan intensif kambing memang harus dijaga kualitasnya dan memperhatikan bobot kambing tersebut supaya gemuk.

Evaluasi usaha yang dilakukan peternak pada umumnya kurang memperhitungkan metode evaluasi yang tepat sesuai dengan tingkat penerimaan yang sebenarnya. Keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh gambaran finansial usaha, sebab kemampuan suatu usaha mengembalikan modal terlihat dari keuntungan usaha yang diperoleh pada tahun-tahun mendatang. Dengan kata lain usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan semuanya itu harus diputuskan layak secara finansial (Fatah, 1994).

Kecamatan Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara memiliki potensi untuk mengembangkan usaha penggemukan kambing dengan usahatani rakyat. Karakteristik peternak kambing yang diusahakan peternak kecil (usahatani rakyat) yang berada dipedesaan memiliki keterbatasan penguasaan sumber daya (inovasi dan teknologi) sehingga belum mampu menerapkan sistem penggemukan secara intensif. Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha penggemukan kambing di pedesaan belum termasuk usaha komersial tetapi merupakan usaha sampingan yang masih bersifat tradisional dimana peternak hanya mampu menjalankan usaha dengan fasilitas dan ilmu yang ada. Usaha penggemukan kambing berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia disekitarnya. Usaha penggemukan kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan juga kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberi keuntungan bagi petani (Devandra, 1993).

Desa Alue Dua Kecamatan Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara adalah desa yang potensial untuk mengusahakan penggemukan kambing dengan daya dukung untuk pakan ternak yang cukup banyak, termasuk hijauan di areal kebun pinang yang sudah diberikan pembatas berupa pagar kawat bronjong dengan tinggi 120 cm. Adapun tiang pagar yang terbuat dari pohon angšana (*Pterocarpus indicus*) dan pohon lamtoro yang sengaja ditanam dijadikan tiang pagar sekaligus

memberikan manfaat tambahan yaitu daunnya yang tumbuh lebat bisa dijadikan pakan kambing dan lahan yang luas ditumbuhi rumput yang digunakan sebagai sarana yang mendukung akan tersedianya pakan alami utama dalam pengembangan usaha penggemukan kambing pada peternakan “Beurkat Jaya”. Usaha peternakan “Beurkat Jaya” memiliki areal lahan seluas 4 Ha dengan jumlah kambing yang dilakukan penggemukan sebanyak 30 ekor.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha penggemukan kambing pada usaha peternakan “Beurkat Jaya”. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya analisis kelayakan finansial ini diharapkan juga agar resiko kegagalan melakukan suatu usaha dapat dihindari.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah penggemukan kambing pada usaha peternakan “Beurkat Jaya” di Desa Alue Dua Kecamatan Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara layak untuk diusahakan secara finansial ?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial penggemukan kambing pada usaha peternakan “Beurkat Jaya” di Desa Alue Dua Kecamatan Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peternak, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan dan pelaksanaan usaha penggemukan kambing.
2. Bagi Pemerintah, dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan terhadap pengembangan usaha peternakan rakyat, khususnya dalam pengembangan usaha penggemukan kambing.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi mengenai kelayakan usaha penggemukan kambing.